

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, drama *Tempest* merepresentasikan kepemimpinan politik perempuan melalui tiga aspek utama, yaitu pola perilaku, kualitas personal, dan nilai politik. Dari sisi pola perilaku, kepemimpinan politik perempuan digambarkan lahir dari situasi krisis dan tekanan kekuasaan yang menuntut pengambilan keputusan strategis, bukan dari kondisi yang stabil atau nyaman. Tekanan tersebut justru menjadi ruang pembuktian kapasitasnya sebagai pemimpin. Dari aspek kualitas personal, *Tempest* menampilkan kepemimpinan politik perempuan yang menekankan integritas, kedewasaan emosional, dan empati dalam menghadapi persoalan negara. Sikap ini terlihat dari cara tokoh utama mempertimbangkan dampak kemanusiaan sebelum mengambil keputusan besar. Sementara itu, dari sisi nilai politik, kepemimpinan tersebut berorientasi pada transparansi, akuntabilitas, keberpihakan pada kemanusiaan, serta pentingnya regenerasi kekuasaan sebagai bagian dari tanggung jawab politik jangka panjang.

Pada akhirnya, kepemimpinan politik perempuan dalam *Tempest* juga dipengaruhi oleh struktur kekuasaan yang lebih luas, termasuk keberadaan tokoh laki-laki yang memiliki posisi strategis dalam pengambilan keputusan. Namun, ketimpangan ini lebih tepat dipahami sebagai persoalan struktural dan budaya patriarki, bukan sekadar konflik antarindividu. Meski berada dalam tekanan tersebut, *Tempest* tetap menempatkan perempuan sebagai tokoh utama yang memegang pusat pertimbangan moral dan arah keputusan politik. Dengan demikian, kepemimpinan politik perempuan dalam drama ini direpresentasikan sebagai proses yang penuh negosiasi, tantangan, dan kompromi, tetapi tetap membuka ruang bagi nilai kemanusiaan dan kepentingan publik untuk diperjuangkan.

5.2 Saran

Bagi pembuat film dan serial drama, penelitian ini menyarankan agar representasi perempuan dalam kepemimpinan politik tidak hanya berhenti pada figur simbolik atau tokoh pendamping, tetapi ditampilkan secara lebih kompleks dan berdaulat dalam pengambilan keputusan. Narasi yang menunjukkan perjuangan perempuan melawan sistem patriarki perlu diimbangi dengan penggambaran kapasitas, strategi, dan legitimasi politik yang kuat, sehingga tidak kembali menempatkan perempuan sebagai korban semata.

Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian dengan membandingkan representasi kepemimpinan politik perempuan dalam drama *Tempest* dengan drama Korea lain yang mengangkat tema politik atau kepemimpinan perempuan. Pendekatan komparatif ini dapat membantu melihat apakah pola representasi yang serupa juga muncul di karya lain atau justru terdapat perbedaan cara media membingkai kepemimpinan perempuan.

Penelitian lanjutan juga disarankan untuk melibatkan studi audiens guna mengetahui bagaimana penonton memaknai tokoh-tokoh perempuan dalam *Tempest*. Dengan melibatkan persepsi penonton, penelitian tidak hanya berhenti pada analisis teks media, tetapi juga dapat melihat sejauh mana representasi kepemimpinan politik perempuan dalam drama berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat terhadap perempuan di ranah politik.